

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN PEMBIASAAN MEMBACA

AL-QUR'AN TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)

SISWA KELAS IX MTS NEGERI 04 MAGETAN

TAHUN PELAJARAN 2017/2018

SKRIPSI



OLEH

ANISAK SEPTI MUTMAINAH

NIM : 210314033

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

JULI 2018

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN PEMBIASAAN MEMBACA
AL-QUR'AN TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)
SISWA KELAS IX MTS NEGERI 04 MAGETAN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



OLEH:

ANISAK SEPTI MUTMAINAH

NIM: 210314033

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
JULI 2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Anisak Septi Mutmainah
NIM : 210314033
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX MTs Negeri 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Ahmad Nu'man Hakim, M.Ag.
NIP.197705092003121001

Tanggal, 29 Juni 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Solo



Muhammad Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Anisak Septi Mutmainah
NIM : 210314033
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX MTs Negeri 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 12 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Juli 2018

Ponorogo, 19 Juli 2018

Mengesahkan



Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. M. H. M. Ag.
196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Izza Aliyatul Muna, M.Sc.
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.
3. Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

(
/)
(
/)

ABSTRAK

Anisak Septi Mutmainah. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag..

Kata Kunci: **Lingkungan Keluarga, Pembiasaan Membaca AL-Qur'an, Kecerdasan Spiritual**

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia khususnya kalangan pelajar yang tidak lagi menjadikan nilai-nilai fundamental agama sebagai landasan dalam bertindak. MTsN 04 Magetan merupakan satu-satunya sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama yang berada di Kecamatan Kawedanan. Walaupun sekolah tersebut unggul dalam bidang agama tidak semua siswa memiliki sikap keagamaan yang baik, masih terdapat siswa yang melanggar norma keagamaan. Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan pada era modernisasi seperti sekarang ini. Saat ini tidak sedikit pelajar yang kehilangan moral dan spiritual, sehingga menjadi manusia yang serba *pragmatis* dan *hedonis*. Sehingga yang muncul adalah sifat keserakahan yang mengejar duniawi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018. (2) pengaruh pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018. (3) pengaruh lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018.

Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data yang digunakan Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Ganda. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas IX MTsN 04 Magetan yang berjumlah 179 dan sampel yang digunakan adalah 90 siswa.

Dari analisis data ditemukan: 1) ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018 dengan $F_{hitung} = 13,630$ dan $F_{tabel} = 3,96$, maka H_0 ditolak, dengan prosentase sebesar 13,4%. 2) ada pengaruh pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018 dengan $F_{hitung} = 71,836$ dan $F_{tabel} = 3,96$, maka H_0 ditolak, dengan prosentase sebesar 44,9%. 3) ada pengaruh lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018 $F_{hitung} = 38,819$ dan $F_{tabel} = 3,11$, maka H_0 ditolak, dengan prosentase sebesar 47,2%.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses modernisasi berjalan terus menerus seiring dengan perkembangan teknologi informatika dan komunikasi yang berkembang secara pesat dan mendasar seperti adanya internet, gadget dan smartphone. Dalam bergelut dengan gejala modernisasi tidak jarang manusia kehilangan arah, bahkan kehilangan eksistensi dirinya sebagai makhluk sosial. Akibatnya manusia hanya dibutakan oleh kenikmatan yang bersifat duniawi atau materialistik sehingga banyak mengesampingkan nilai-nilai mental spritual yang telah diwariskan oleh Allah SWT kepada nabi adam as sampai anak cucu dan keturunannya.¹

Kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini menunjukkan bahwa terjadi suatu guncangan yang cukup memprihatinkan, nilai-nilai fundamental agama tidak lagi dijadikan landasan dan bertindak, rasa kasih sayang antara sesama makhluk ilahi diganti dengan rasa kebencian. Kondisi yang sangat mengerikan tersebut masih ditambah dengan merosotnya anak bangsa yang banyak melanggar norma-norma agama dan norma sosial kemasyarakatan.

Hal tersebut disebabkan karena kehilangan moral dan spiritual yang pasti, sehingga manusia menjadi serba *pragmatis* dan *hedonis*. Sehingga yang muncul dipermukaan adalah sederet tindakan yang penuh ambisi dan keserakahan, yang

¹ Syaifudin Aman, *Tren Spiritual Milinium Ketiga* (Bandung: Ruhama, 2013), 23.

mengabaikan dan menafikan sesama. Karena itu dalam menyikapi global ini tidaklah cukup hanya dengan ilmu yang tinggi, namun harus dengan iman sebagai dasarnya. Karena pada dasarnya kehidupan dunia dan kehidupan akhirat haruslah berjalan seimbang.

Pendidikan jika dipandang sebagai sebuah proses, maka akan berakhir pada sebuah tujuan yang telah direncanakan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbaik dalam pribadi manusia yang di inginkan. Dalam al-qur'an telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan kamil yang *muttaqin* , yaitu hubungan baik dengan sang penciptanya, hubungan baik manusia dengan sesamanya dan hubungan baik manusia dengan lingkungan sekitarnya.²

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku anak, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya perangsangan (stimulus) dan perlakuan di lingkungan hidupnya.³

Disamping lingkungan pendidikan kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 53.

³ F.J Monks, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: UGM Press, 2006), 123.

anak kelak di masa depan. Betapa mengerikan jika melihat anak-anak yang mengalami kehampaan dan kekosongan spiritual, hidup dalam perilaku menyimpang, mereka mudah merusak milik oranglain, menginjak-nginjak martabat orang lain, melakukan perbuatan keji dan munkar.⁴

Menurut Mujib kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia.⁵

Beberapa penelitian di Indonesia telah dilakukan diantaranya, Khisbiyah menemukan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi mempunyai dampak positif terhadap peningkatan kebermaknaan hidup individu. Semakin tinggi tingkat religiusitas individu, semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidupnya. Beberapa penelitian tersebut menjadi bukti bahwa aspek spiritual dalam jiwa manusia (seorang anak) sangatlah penting dan utama sebagai landasan dasar berkembangnya kesehatan mental yang optimal. Sehingga jelaslah bahwa kecerdasan spiritual merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena mempengaruhi berbagai kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan IQ.⁶

Banyak faktor yang mempengaruhi terhambatnya perkembangan kecerdasan spiritual didalam diri anak. Salah satunya adalah perubahan-perubahan sosial

⁴ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 12.

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2001), 328.

⁶ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 11.

yang cepat dan mengejutkan. Perubahan-perubahan sosial yang lebih menekankan kesuksesan materi, mementingkan egoisme, dan menekankan pencarian kenikmatan semata atas gaya hidup, telah mengakibatkan terjadinya proses dehumanisasi.⁷

Secara tidak disadari banyak orang tua yang mulai meninggalkan nilai-nilai agama, etik dan moral karena dianggap sudah usang, dimensi kuno, tidak modern, tidak mampu membawa pada kebahagiaan. Dan digantikan oleh dominasi nilai materialisme yang dianggap lebih memuaskan nafsu untuk memperoleh kenikmatan duniawi. Akibatnya orang tua lupa membimbing dan mendidik dimensi spiritual dalam jiwa anak.⁸

Islam mewajibkan keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak-anaknya. Keluarga mempunyai tugas agama, moral dan sosial yang harus ditunaikan sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggota (anak-anaknya) memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia, penuh dengan kebijakan, akal, logika, rasa sosial yang sehat, penyesuaian dengan diri sendiri dan orang lain, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama serta ahklak yang mulia.⁹

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, pendidikan Islam harus sering melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Program pembinaan spiritual

⁷ *Ibid.*, 5.

⁸ *Ibid.*, 5.

⁹ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-husnah Baru, 2003),

untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi peserta didik ini tidak cukup dengan pemberian bekal materi pengetahuan agama saja, walaupun struktur ilmu agama dikuasai, tetapi pembersihan jiwa perlu ditanamkan secara berkelanjutan.

¹⁰Untuk itulah perlu diadakan pembinaan spiritual dalam pendidikan Islam seperti pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.

Membaca Al-Qur'an merupakan pemeliharaan keimanan, bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an adalah ucapan yang bersangkutan dengan iman kepada Allah. Dalam hal membaca Al-Qur'an kita harus mengatur waktunya, dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan dan membiasakan supaya terarah, manakala membaca Al-Qur'an dilakukan secara kontinu, maka akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran.

Membaca Al-Qur'an merupakan ekspresi dari orang yang bukan hanya cerdas secara emosional, tetapi juga cerdas secara spiritual. Hal ini karena membaca Al-Qur'an mengantarkan pelakunya menuju pribadi yang bertakwa terhadap Allah swt dan meringkainya dalam perilaku yang positif seperti sabar, empati, berjiwa besar. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia karena akan memiliki EQ tinggi, para akademis dan teknisi, hampir dipastikan memiliki prospek kerja dan masa depan yang cerah. Tetapi itu belum cukup menjadi manusia seutuhnya (baik dan benar).

¹⁰ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 142.

Pembiasaan dalam hal pembelajaran yang biasa menciptakan suasana religius di sekolah karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam secara baik kepada peserta didik).¹¹

Remaja adalah suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama. Tahapan ini merupakan tahapan yang kritis. Pada masa ini gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga keluarga serta lingkungan setinggi tingginya. Terkadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang ada diluar etika dan aturan.¹²

Perkembangan rasa keagamaan pada remaja sejalan dengan perkembangan jasmani, intelektual dan ruhaniahnya. Siswa tingkat SMP /MTs sederajat adalah remaja yang sedang memiliki gejolak jiwa yang sedang bangkit. Hal ini tentu saja membawa pengaruh terhadap psikologi dan sikap mereka, termasuk sikap keberagaman mereka. Dan yang perlu diwaspadai dalam era ini adalah jika seseorang hanya mementingkan kecerdasan intelektual (IQ) namun tidak diimbangi dengan EQ dan SQ yang baik, maka segala pekerjaan yang seseorang lakukan akan memiliki efek buruk bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputa Press, 2002), 110.

¹² Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 17.

MTsN 04 Magetan merupakan satu-satunya sekolah Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang berada di Kecamatan Kawedanan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah tersebut sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa baru yang mendaftar hingga melebihi kapasitas yang telah ditentukan. Masyarakat percaya bahwa sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama ini mampu mendidik siswa-siswinya dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, utamanya dalam bidang keagamaan. Walaupun sekolah tersebut unggul dalam bidang agama tidak semua siswa memiliki sikap keberagaman yang baik, tentunya masih terdapat siswa yang membutuhkan bimbingan dari pihak sekolah, dan hal ini merupakan permasalahan yang wajar yang harus diselesaikan oleh pihak sekolah. Di sekolah tersebut masih terdapat siswa yang membentuk geng-geng dalam berteman, bahkan mereka saling bulliying di media sosial hingga menuliskan kata-kata yang kurang sopan di media sosial (status *facebook* dan *whatsapp*), mayoritas orang tua lebih mementingkan pengetahuan umum dari pada pengetahuan keagamaan dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada lembaga atau sekolah. Disamping itu mayoritas siswa kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya untuk beribadah diantaranya yakni, tidak menyegerakan untuk sholat berjama'ah, banyak siswa yang mengulur-ulur waktu hingga ada guru

yang menegur. Sering ditemui siswa yang tidak membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai ketika tidak dipantau oleh guru.¹³

Berdasarkan pemaparan dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA KELAS IX MTsN 04 MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan lain sebagainya, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018?

¹³ Wawancara dengan Mahmud Amin, M. Ag Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX, 15 Desember 2017, pukul 08.00 – 11.00.

2. Adakah pengaruh pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Adakah pengaruh lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperoleh gambaran dan informasi mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan serta mengembangkan program-program yang berkaitan dengan sisi rohani siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu siswa untuk mengetahui pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an dan mengetahui pentingnya peranan lingkungan keluarga untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan berfikir dalam menerapkan teori-teori yang telah didapatkan untuk menjawab permasalahan yang aktual, memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ).

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama. Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi seluruhskripsi, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua. Landasan Teori, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir dan Pengajuan hipotesis. Bab ini menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga. Metode Penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat. Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya MTsN 04 Magetan, visi misi dan tujuan, keadaan struktur personalia. Kemudian akan dibahas mengenai deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima. Penutup. Berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan

Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik fisik seperti alam jagad raya dengan segala isinya, maupun berupa non fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.¹⁴

Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi disekitar manusia. Kebanyakan orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar diluar diri manusia atau individu itu sendiri. Lingkungan mencakup segala material dan stimulus didalam dan diluar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural.¹⁵

Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 34.

¹⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 130.

faunanya. Dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan luas sekali yaitu segala sesuatu yang berada diluar diri anak dalam alam semesta ini. Lingkungan mengitari manusia sejak dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dengan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan memengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga memengaruhi lingkungan sekitarnya.¹⁶

b. Pengertian Keluarga

Keluarga (kawula warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.¹⁷

F.J Brown didalam Syamsu Yusuf LN berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.¹⁸

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana individu belajar dan

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 64.

¹⁷ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 202.

¹⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 36.

menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.¹⁹ Dalam pengertian lain, keluarga menurut Soeleman secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, memperhatikan dan menyerahkan diri.²⁰

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupan.²¹ Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.²²

c. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena

¹⁹ Ahmdi dan Nur Uhbiyati , *Ilmu Pendidikan*, 64.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 16.

²¹ Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 203.

²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 38.

sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.²³

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu keadaan atau situasi dimana antara masing-masing anggota keluarga saling terjadi interaksi dan saling mempengaruhi perilaku serta tingkah laku masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Stinnet dan Defrain dalam Triantoro Safaria, lingkungan keluarga yang harmonis memiliki beberapa karakteristik tertentu, diantaranya adalah :

- 1) Cara orang tua mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis pasti memiliki kehidupan beragama yang baik di dalam keluarganya. Konsep Tuhan dikenal anak pertama kali di dalam lingkungan keluarganya. Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh orang tuanya, kemudian anak mengenal konsep Tuhan. Orang tua harus memberikan alasan rasional atas kewajiban agama yang harus dijalankan. Terutama yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Hal yang perlu dilakukan orang tua pada saat ini terlebih dahulu adalah bagaimana memberikan teladan kepada anak dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya. Tidak hanya cukup menggunakan kata-kata, tetapi lebih

²³*Ibid.*, 38.

jauh harus mewujudkan dalam bentuk tindakan konkret yang bisa dilihat.²⁴

- 2) Mempunyai waktu bersama antar sesama anggota keluarga. Kenyataannya kebanyakan orang tua terutama di kota-kota besar sibuk dengan urusan bisnis dan karir, sehingga kehabisan waktu untuk anaknya. Orang tua tidak mempunyai waktu untuk anak-anaknya, berbagi rasa, menumbuhkan kehangatan dan cinta kasih dalam keluarga. Akibatnya anak ditelantarkan dan kehilangan figur serta bimbingan orang tuanya. Sebagai penggantinya dimanjakan dengan materi. Tetapi kekurangan perhatian, kasih sayang dan cinta. Akibatnya secara spiritual anak mengalami kekosongan dan hampa. Jiwa anak merana akibat pemenuhan kebutuhan dasar akan cinta, kasih sayang dan kebermaknaan spiritual tidak terpenuhi.
- 3) Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka dan intim antar anggota keluarga. Komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak serta saudara kandung menjadi iklim yang sehat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sebab penanaman bibit-bibit spiritual pada anak biasanya di transfer melalui dialog antara anak dan orang tua. Dengan adanya komunikasi yang hangat dan terbuka, maka anak akan bebas bertanya kepada orang tuanya dan bebas

²⁴ Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 48.

mengemukakan pendapatnya, dalam satu proses komunikasi dua arah yang dialogis terbangun dengan baik dalam keluarga.

- 4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Iklim keluarga yang saling menghargai akan memudahkan terjalinnya hubungan batin yang erat antar orang tua dengan anak dan anggota keluarga lainnya. Hal ini akan memudahkan orang tua mengarahkan anaknya.
- 5) Masing-masing anggota keluarga merasa memiliki keterkaitan yang kuat sebagai suatu kelompok. Dimana ikatan kelompok ini bersifat erat dan kohesif. Hal ini hanya mungkin terjadi jika terjalin iklim saling menghargai satu dengan yang lainnya. sebab ikatan batin yang kuat antara orang tua dan anak dapat menjadi sinergi terbesar bagi keluarga untuk mencapai visi dan misi tertinggi dalam keluarga tersebut.²⁵

d. Peranan dan Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²⁶

²⁵*Ibid.*, 50-51.

²⁶ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 38.

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya.²⁷

Dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut ini:

1) Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya.

2) Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).²⁸ Disamping itu menurut Fatah Yasin fungsi ekonomis berhubungan dengan cara pengaturan anggaran belanja rumah tangga, sehingga tercapai apa yang menjadi kebutuhan primer dan sekunder dari keluarga itu.²⁹

²⁷ Ibid., 38.

²⁸ Ibid., 39.

²⁹ Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 210.

3) Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Fungsi edukatif merupakan fungsi yang mengharuskan orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama dikalangan mereka yang belum dewasa.³⁰

4) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama).³¹

³⁰*Ibid.*, 210.

³¹Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 40-41.

5) Fungsi Protektif

Fungsi protektif adalah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Fungsi ini juga dapat menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada masa kini dan mendatang.³²

6) Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif tidak harus berbentuk kemewahan, serba ada dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis dalam keluarga.³³ Menurut Syamsu Yusuf untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagia anggotanya.³⁴

7) Fungsi Agama (Religius)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memilki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan

³²Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 209.

³³*Ibid.*, 210.

³⁴Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 41.

kontribusi secara konstruktif terhadap kemajuan atau kesejahteraan masyarakat.³⁵

2. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.³⁶

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³⁷

Pembiasaan dalam hal pembelajaran yang biasa menciptakan suasana religius di sekolah karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam secara baik kepada peserta didik.³⁸

³⁵ *Ibid.*, 41.

³⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 146.

³⁷ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

³⁸ *Ibid.*, 110.

Zakiah Darajat menjelaskan bahwa pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan memiliki sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.³⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pembiasaan adalah suatu cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga dengan sendirinya kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain dan melakukannya dengan mudah tidak terlalu payah karena melakukannya dengan senang hati.

Membaca Al-Qur'an adalah terdiri dari dua kata. Membaca berasal dari kata baca. Membaca memiliki arti "melihat" serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya

³⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 73.

dalam hati). Membaca juga berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.⁴⁰

Secara etimologi, Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya *qara-a*, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab, yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Adapun pengertian Al-Qur'an dari segi istilah para ahli memberikan definisi sebagai berikut:

- 1) Menurut *Manna' al-Qaththan*, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad SAW. dan membacanya adalah ibadah.
- 2) Al-Zarqani memberikan pengertian Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dari permulaan surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.
- 3) Menurut Abdul Wahab Khallaf Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah, melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar Al-Qur'an menjadi *ujjah* (dalil) bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana

⁴⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 83.

untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya.⁴¹

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan ditangan orang yang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan.⁴²

Dengan demikian pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah suatu pembiasaan atau rutinitas kegiatan melihat dan melafalkan kalam Allah (Al-Qur'an) dengan lisan serta memahami apa yang ada didalam Al-Qur'an yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril sampai kepada umat muslim secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.

b. Tujuan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Tujuan dari pembiasaan sendiri adalah agar seseorang memperoleh sikap sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu arti tepat dan positif diatas idalah selaras dengan norma dan

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 171-172.

⁴² M.Qurash Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 2007), 40.

tata nilai moral yang berlaku baik bersifat religius, tradisional, dan kultural.⁴³

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

c. Syarat-syarat Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan pembiasaan kepada anak-anaknya, yaitu:

1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak tersebut memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.

⁴³ Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 63.

- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.⁴⁴
- 3) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.⁴⁵

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

d. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci, wahyu Illahi, mempunyai adab-adab tersendiri bago orang-orang yang membacanya. Adab-adab itu sudah diatur sangat baik, untuk penghormatan dan keagungan Al-Qur'an tiap-tiap orang harus berpedoman kepadanya dalam

⁴⁴ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 114.

⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 178.

mengerjakannya.⁴⁶ Diantara adab-adab membaca Al-Qur'an yang terpenting ialah:

- 1) Disunatkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah. Kemudian mengambil Al-Qur'an hendaknya dengan tangan kanan, sebaiknya memegangnya dengan kedua belah tangan.
- 2) Disunatkan membaca Al-Qur'an ditempat yang bersih, seperti: di rumah, di masjid, mushola dan tempat-tempat lain yang dianggap bersih. Tetapi yang paling utama adalah di masjid.
- 3) Disunatkan membaca Al-Qur'an menghadap ke kiblat, membacanya dengan khusyu' dan tenang, sebaiknya berpakaian yang pantas.
- 4) Ketika membaca Al-Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al-Qur'an mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu.
- 5) Sebelum membaca Al-Qur'an, disunatkan membaca *ta'awudz*.
- 6) Disunatkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang.
- 7) Bagi yang sudah mengerti arti dan maksud dan ayat-ayat Al-Qur'an disunatkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacanya itu dan maksudnya.

⁴⁶ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 144.

- 8) Dalam membaca Al-Qur'an hendaklah benar-benar diresapkan arti dan maksudnya.
- 9) Disunatkan memca Al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu.
- 10) Sedapat-dapatnya membaca Al-Qur'an janganlah diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain. Hendaknya pembacaan diteruskan sampai ke batas yang telah ditentukan, barulah berhenti.⁴⁷

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Oleh sebab itu, Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.⁴⁸

Michael Levin dalam bukunya *Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition* menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah prespektif "*spirituality is a perspective*" artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju kepada

⁴⁷ *Ibid.*, 145-149.

⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001), 8.

hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri kepada Sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Menurut Levin kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu telah mampu mewujudkannya dan terefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap hidup individu mencerminkan penghayatan akan kebijakan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju pada Sang Pencipta.⁴⁹

Sedangkan Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu memaparkan bahwa, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.⁵⁰

Dari beberapa pandangan di atas, dapat diambil benang merah bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja.

⁴⁹Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 16.

⁵⁰Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer, 2003), 42.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Marsha Sinetar menjelaskan ada beberapa ciri dari anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan spiritual yang tinggi. Karakteristik ini biasanya sudah mulai tampak ketika anak mulai beranjak menuju remaja dan akan menjadi mapan ketika dia mencapai masa dewasa. Tentu saja potensi ini berkembang tidak lepas dari pengaruh lingkungan anak itu sendiri. Yaitu keluarga, masyarakat (teman sebaya). Adapun karakteristik tersebut yaitu:⁵¹

- 1) Kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekakuan kelakuan (*ego-strenght*), dan memiliki otoritas bawaan.
- 2) Anak memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam.
- 3) Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estetis.
- 4) Pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- 5) Kelaparan tak terpuaskan akan hal-hal selektif yang diminati.
- 6) Gagasan-gagasan yang segar dan memiliki rasa humor dewasa.
- 7) Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.

Disamping itu, Vaughan menyajikan karakteristik spiritualitas yang sehat yaitu:

⁵¹Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 26.

- 1) Autentik, menjadi autentik berarti bertanggungjawab dan jujur terhadap diri sendiri. Dorongan ini merupakan sebuah komitmen yang kuat dari dalam diri individu sendiri.
- 2) Melepaskan masa lalu. Orang yang sehat secara spiritual ialah individu yang mampu memaafkan dan tidak hidup dimasa lalu.
- 3) Menghadapi ketakutan sendiri, yakni mampu menghadapi ketakutannya sendiri dengan bertanggung jawab.
- 4) Pemahaman dan memaafkan.
- 5) Cinta dan kasih sayang.
- 6) Tanggung jawab sosial.
- 7) Kesadaran, dengan kesadaran ini mereka mampu memahami gejolak perasaannya sendiri dan memahami tujuan-tujuan hidupnya.
- 8) Kedamaian, dengan kedamaian yang diperolehnya tersebut kemudian menularkannya kepada orang lain.
- 9) Pembebasan, orang-orang yang sehat secara spiritual tidak menginginkan pengeksploitasian dan memanipulasi orang lain untuk kepentingannya sendiri.⁵²

Kecerdasan spiritual membutuhkan spiritualitas yang sehat karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Dengan demikian orang yang cerdas secara spiritual, juga orang yang sehat

⁵²*Ibid.*, 30-34.

secara spiritual. Orang yang sehat secara spiritual akan memiliki kecerdasan spiritual.⁵³

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu, seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

Orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual, maka ditandai dengan ketergesaan, egosme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan SQ kita, secara umum kita dapat meningkatkan SQ dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

c. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kapasitas kecerdasan spiritual (SQ) danah Zohar dan Ian marshal menawarkan tujuh langkah praktis untuk mendapatkan SQ lebih baik yaitu sebagai berikut :⁵⁴

- 1) Menyadari dimana saya sekarang, langkah ini menuntut kita menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut kita

⁵³ *Ibid.*, 35.

⁵⁴ Danah Zohar, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual SQ*, 231-233.

menggali kebiasaan kita merenungkan pengalaman. Dalam langkah ini Abd.wahab dalam bukunya menambah dengan cara menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, berdzikir setiap hari, shalat tahajud, berkumpul dengan orang-orang sholeh, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum jatuh tidur di malam hari.

- 2) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah. Jika renungan anda kosong anda untuk merasa bahwa anda, perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja anda dapat lebih baik, anda harus ingin berubah berjanji dalam hati untuk berubah.
- 3) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motifasi saya yang paling dalam, hal ini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam, anda harus mengenal diri sendiri, letak pusat diri anda dan motivasi anda paling dalam.
- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan, yaitu dengan membuat daftar hal yang menghambat anda, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana anda dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini.
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, pada tahap ini anda perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju dengan mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan ini.

- 6) Menetapkan hati saya pada sebuah jalan. Kini anda harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara anda melangkah di jalan itu.
- 7) Dan Akhirnya, setelah seseorang memilih dan melangkah di jalan yang dia pilih, dia harus tetap harus sadar bahwa masih ada jalan-jalan lain dan harus tetap menghormati orang lain yang melangkah pada jalan-jalan tersebut.

Secara umum, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan meningkatkan proses tersier psikologis kita, yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau diluar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.⁵⁵

d. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ diantaranya:⁵⁶

- 1) SQ telah “menyatakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk

⁵⁵*Ibid.*, 14.

⁵⁶ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 58-59.

tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.

- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- 3) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial.
- 4) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang.
- 5) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual beragama.
- 6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- 7) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
- 8) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

4. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki seorang anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sungguh sangat mengerikan apabila anak-anak kosong secara

spiritual, yang akhirnya akan dikuasai dorongan hawa nafsu angkara murka yang akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri.⁵⁷

Sebagaimana dikutip Triantoro Safaria, Marsha Sinetar menjelaskan bahwa karakteristik anak yang memiliki potensi kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya akan tampak ketika anak mulai beranjak menuju remaja dan akan menjadi mapan ketika mencapai masa dewasa. Tentu saja potensi ini berkembang tidak lepas dari pengaruh lingkungan anak itu sendiri, terutama lingkungan keluarga.⁵⁸

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, yang mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggota keluarganya dalam mencari makna kehidupan.⁵⁹

Orang tua dalam keluarga merupakan teladan bagi anak, sehingga ketika anak melihat orang tuanya jauh dari nilai-nilai religius spiritual, maka anak pun akan mengikuti jejak orang tuanya. Karena anak yang cerdas secara spiritual sedikit banyak dihasilkan dari orang tua yang juga cerdas secara spiritual.⁶⁰

Disamping lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau tempat dimana anak diberikan pendidikan juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Pendidikan jika dipandang sebagai sebuah proses, maka akan

⁵⁷ Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 11.

⁵⁸ *Ibid.*, 26.

⁵⁹ Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 203.

⁶⁰ Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 10.

berakhir pada sebuah tujuan yang telah direncanakan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbaik dalam pribadi manusia yang di inginkan. Dalam al-qur'an telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan kamil yang muttaqin , yaitu : hubungan baik dengan sang penciptanya, hubungan baik manusia dengan sesamanya dan hubungan baik manusia dengan lingkungan sekitarnya.⁶¹

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, pendidikan Islam harus sering melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Program pembinaan spiritual untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi peserta didik ini tidak cukup dengan pemberian bekal materi pengetahuan agama saja, walaupun struktur ilmu agama dikuasai, tetapi pembersihan jiwa perlu ditanamkan secara berkelanjutan.⁶² Hal ini selaras tujuan diadakannya pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, dalam rangka pembinaan spiritual dalam pendidikan Islam.

Membaca Al-Qur'an merupakan pemeliharaan keimanan, bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an adalah ucapan yang bersangkutan dengan iman kepada Allah. Dalam hal membaca Al-Qur'an kita harus mengatur waktunya, dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan dan membiasakan supaya terarah, manakala membaca Al-Qur'an dilakukan secara kontinu,

⁶¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 53.

⁶² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, 142.

maka akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran.

Pembiasaan dalam pendidikan anak adalah sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya sehingga dalam memahami ajaran agamanya. Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual.⁶³

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam telaah pustaka ini, penulis mencoba untuk memberikan ulasan sedikit tentang penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan:

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Solekah tahun 2016 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP N 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016.” Kesimpulan dalam penelitiannya ini adalah sebagai berikut:

⁶³ Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 106.

1. Kondisi lingkungan keluarga siswa SMP N 1 Sambit Ponorogo termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 77,381% dengan frekuensi 65.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara kondisi lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Sambit dengan didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% (3,94).
3. Ada pengaruh yang signifikan antara kondisi lingkungan masyarakat dan motivasi belajar dengan didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% (3,94). Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara signifikan berpengaruh sebesar 43,16% terhadap motivasi belajar.

Adapun persamaan skripsi yang ditulis dengan penelitian tersebut adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti variabel X (*independent*) yakni lingkungan keluarga. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y (*dependent*) yakni motivasi belajar sedangkan dalam penelitian penulis adalah kecerdasan spiritual (SQ).

Skripsi yang ditulis Linda Novi Anggraeni tahun 2016 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP N 1 Kauman”. Kesimpulan dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga siswa di SMP N 1 Kauman secara umum cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 70,50%.

2. Kecerdasan emosional siswa di SMP N 1 Kauman secara umum dapat dikatakan cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi yang menunjukkan prosentase 74,10%.
3. Lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 26,43925% terhadap kecerdasan emosional siswa SMP N 1 Kauman.

Adapun persamaan skripsi yang ditulis dengan penelitian tersebut adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti variabel X (*independent*) yakni lingkungan keluarga. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y (*dependent*) yakni kecerdasan emosional sedangkan dalam penelitian penulis adalah kecerdasan spiritual (SQ).

Skripsi yang ditulis Maftuuhatul Hidayah tahun 2016 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo, dengan judul “Pengaruh Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Kekhusyukan dalam Salat Berjama’ah Siswa Kelas XITPM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Kesimpulan dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Spiritual Quotient (SQ) yang dimiliki siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dikatakan dalam kategori sedang dengan prosentase 67,5%.
2. Tingkat kekhusyukan dalam salat berjama’ah siswa kelas XI TPM SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dikatakan dalam kategori sedang dengan prosentase 60%.

3. Spiritual Quotient (SQ) berpengaruh sebesar 15,46% terhadap kekhusyukan dalam salat berjama'ah.

Adapun persamaan skripsi yang ditulis dengan penelitian tersebut adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti variabel kecerdasan spiritual (SQ). Sedangkan perbedaannya disini kecerdasan spiritual (SQ) menjadi faktor yang mempengaruhi yakni variabel X (*independent*) sedangkan dalam penelitian penulis kecerdasan spiritual (SQ) menjadi faktor yang dipengaruhi yakni variabel Y (*dependent*).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁴ Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir yang berupa kerangka asosiatif.

Variabel X1 : Lingkungan Keluarga
Variabel X2 : Pembiasaan Membaca Al-Qur'an
Variabel Y : Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa

⁶⁴ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika lingkungan keluarga baik, maka kecerdasan spiritual (SQ) siswa baik.
2. Jika pembiasaan membaca Al-Qur'an baik, maka kecerdasan spiritual (SQ) siswa baik.
3. Jika lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca Al-Qur'an baik, maka kecerdasan spiritual (SQ) siswa baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik dengan data.⁶⁵

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁶⁵*Ibid.*, 96.

- Ha : Ada pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Ho : Tidak ada pengaruh antara pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Ha : Ada pengaruh antara pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Ho : Tidak ada pengaruh antara lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Ha : Ada pengaruh antara lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.

Adapun rancangan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Terdiri dari dua variabel, yaitu *variabel dependen* (variabel terikat) dan *variabel independen* (variabel bebas).⁶⁶

1. *Variabel dependen (Y)*

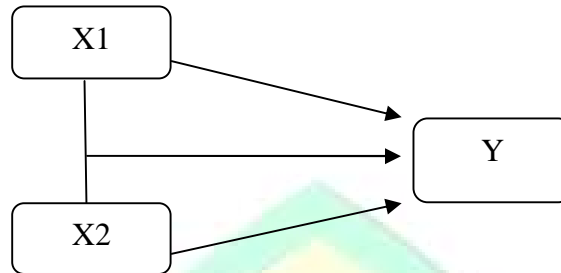
Adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lain. *Variabel dependen* dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual (SQ) siswa (Y).

2. *Variabel independen (X)*

Adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain. *Variabel independen* dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga (X-1) dan pembiasaan membaca Al-Qur'an (X-2).

⁶⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), Cet 1, 59.

Dengan demikian, rancangan penelitian ini adalah sebagai gambar:



Gambar 3.1

Skema hubungan variabel X1, X2 dan Y

Keterangan:

1. X1 : Lingkungan Keluarga
2. X2 : Pembiasaan Membaca Al-Qur'an
3. Y : Kecerdasan Spiritual Siswa (SQ)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁷Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan yang berjumlah 179 siswa.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatis, Kuantitatif dan R&D*, 117.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁸ Arti lain dari sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga peneliti.⁶⁹ Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *random sampling*. *Random sampling* adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁷⁰

Pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling adalah teknik sampling yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel, peneliti tidak dapat mengambil semua populasi dan jumlah sampel yang diambil untuk dijadikan responden.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Dan jika subyeknya besar maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.⁷¹ Mengingat jumlah populasi lebih

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatis, Kuantitatif dan R&D*, 118.

⁶⁹Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatis, Kuantitatif dan R&D*, 120.

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi III* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1996), 120.

dari 100 maka untuk menghemat waktu dan tenaga, peneliti mengambil 50% dari seluruh populasi yang berjumlah 179, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90 siswa. Jumlah ini tersebar dalam 6 kelas maka sampel dihitung pada setiap kelas, kemudian dijumlahkan sehingga dihasilkan 90 responden. Berikut ini adalah perhitungan penentuan sampel penelitian.

Tabel 3.2
Perhitungan Jumlah Sampel

No.	Kelas	Perhitungan	Jumlah
1.	IX A	$\frac{30}{179} \times 90 = 15,08$	15
2.	IX B	$\frac{31}{179} \times 90 = 15,58$	15
3.	IX C	$\frac{30}{179} \times 90 = 15,08$	15
4.	IX D	$\frac{29}{179} \times 90 = 14,58$	15
5.	IX E	$\frac{29}{179} \times 90 = 14,58$	15
6.	IX F	$\frac{29}{179} \times 90 = 14,58$	15
Total			90

C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.⁷²

Untuk pengumpulan data tentang variabel X1 (lingkungan keluarga) digunakan angket, untuk variabel X2 (pembiasaan membaca al-Qur'an) digunakan angket, dan untuk variabel Y (kecerdasan spiritual) digunakan angket.

Berikut ini kisi-kisi pernyataan angket yang digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Angket Lingkungan Keluarga, Pembiasaan Pembaca Al-Qur'an, dan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	IPD	No. Angket
Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018	Lingkungan Keluarga (X-1)	Cara orang tua mendidik	Angket	1, 3, 6, 8, 10, 12
		Relasi antar anggota keluarga	Angket	14, 16, 17, 18, 19, 20
		Pengertian dan kasih sayang orang tua	Angket	11, 13, 15
		Memberikan bimbingan	Angket	5, 7, 9
		Memberikan penghargaan	Angket	2, 4

Lanjutan tabel.....

⁷²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	IPD	No. Angket
Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018	Pembiasaan Membaca Al-Qur'an (X-2)	Kontuinitas	Angket	1, 3, 5, 7
		Konsistensi	Angket	9, 11, 13, 15, 16
		Kesungguhan	Angket	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14
	Kecerdasan Spiritual (SQ) (Y)	Kesadaran diri	Angket	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14
		Mandiri	Angket	16, 18, 20, 22
		Disiplin	Angket	21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29
		Meyakini adanya Tuhan	Angket	9, 11, 13, 15, 17, 19
		Qana'ah	Angket	1, 3, 5, 7

D. Tehnik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis , gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan

tujuan dan fokus masalah.⁷³ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁴

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk menggali informasi tentang sejarah sekolah, profil sekolah, jumlah murid dan guru di sekolah, serta struktur organisasi sekolah.

2. Angket

Angket atau kuisioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden.⁷⁵ Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket dengan skala *likert* yang memuat 4 pilihan jawaban, yaitu: (SL) selalu, (SR) sering, (KD) kadang-kadang dan (TP) tidak pernah. Angket ini digunakan untuk menggali informasi tentang lingkungan keluarga, pembiasaan membaca al-Qur'an, dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa.

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 221-222.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 329.

⁷⁵ Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*,

Berikut ini pedoman penskoran untuk menilai jawaban angket peserta didik.

. Tabel 3.4
Skor jawaban angket

Pilihan jawaban	Pernyataan positif
SL	4
SR	3
KD	2
TP	1

E. Tehnik Analisis Data

Penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.⁷⁶ Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan statistika. Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.⁷⁷

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel. Analisis dibagi menjadi dua jenis, yakni regresi linier sederhana dan regresi linier ganda.⁷⁸

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara

⁷⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 105.

⁷⁷ Sambas Ali Muhidin dan Mamam Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 52.

⁷⁸ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 122

satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Sedangkan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen disebut analisis linier ganda.⁷⁹

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu *Exel* dan *Stastical Product and Service Solution (SPSS 16.0 for windows)* yang merupakan suatu program komputer tentang statistika yang mampu memproses data-data statistik secara cepat dan akurat menjadi berbagai output atau hasil yang diperlukan bagi pihak yang berkepentingan terhadap hasil tersebut.⁸⁰

Dalam penelitian ini, penulis melakukan dua langkah teknik analisis data, yakni analisis data tahap pra penelitian dan analisis data penelitian.

1. Tahap Pra Penelitian

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.⁸¹ Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Cara yang dilakukan adalah

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Slamet Santoso, *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS* (Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press, 2014), 144.

⁸¹ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 5.

dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada setiap item dengan skor total dari masing-masing atribut. Teknik korelasi yang digunakan adalah *product moment*.⁸²

$$r_x = \frac{N \sum x - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi antara item (X) dengan skor total (Y)

X : Skor setiap item

Y : Skor total

N : Jumlah responden

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan adalah apabila koefisien korelasi (r_{hitung}) positif dan lebih besar atau sama dengan r_{tabel} maka item tersebut dikatakan valid dan sebaliknya apabila r_{hitung} negatif atau lebih kecil dari r_{tabel} maka item tersebut dikatakan tidak valid. Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria validitas (tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari angket. Nilai r_{tabel} yang digunakan untuk subyek (N) sebanyak 30 adalah mengikuti ketentuan $df = N - 2$, berarti $30 - 2 = 28$ dengan menggunakan taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$.⁸³

⁸²Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), cet. 1, 107.

⁸³Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 95.

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen ini peneliti mengambil sampel sebanyak 30 siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 20 item soal variabel lingkungan keluarga, terdapat 15 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 19 dan 20. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.5
Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket
Lingkungan Keluarga

No. Item	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
1.	0,436	0,361	Valid
2.	0,556	0,361	Valid
3.	0,432	0,361	Valid
4.	0,410	0,361	Valid
5.	-0,100	0,361	Tidak Valid
6.	0,515	0,361	Valid
7.	0,400	0,361	Valid
8.	0,397	0,361	Valid
9.	0,478	0,361	Valid
10.	0,161	0,361	Tidak Valid
11.	0,437	0,361	Valid
12.	0,361	0,361	Valid
13.	0,412	0,361	Valid
14.	0,365	0,361	Valid
15.	0,143	0,361	Valid
16.	0,507	0,361	Valid
17.	0,233	0,361	Tidak Valid
18.	0,185	0,361	Tidak Valid
19.	0,466	0,361	Valid
20.	0,402	0,361	Valid

Untuk variabel pembiasaan membaca al-Qur'an, dari jumlah 16 item soal terdapat 12 item soal yang valid, yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 15, dan 16. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.6
Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket
Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,422	0,361	Valid
2.	0,413	0,361	Valid
3.	0,619	0,361	Valid
4.	0,188	0,361	Tidak Valid
5.	0,385	0,361	Valid
6.	0,615	0,361	Valid
7.	0,354	0,361	Tidak Valid
8.	0,503	0,361	Valid
9.	0,576	0,361	Valid
10.	0,577	0,361	Valid
11.	0,311	0,361	Tidak Valid
12.	0,554	0,361	Valid
13.	0,636	0,361	Valid
14.	0,180	0,361	Tidak Valid
15.	0,563	0,361	Valid
16.	0,690	0,361	Valid

Untuk variabel kecerdasan spiritual (SQ) siswa, dari jumlah 29 item soal terdapat 22 item soal yang valid, yaitu nomor 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 28, dan 29. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.7**Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Kecerdasan Spiritual (SQ)**

No. Item	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
1.	-0,027	0,361	Tidak Valid
2.	0,712	0,361	Valid
3.	0,633	0,361	Valid
4.	0,200	0,361	Tidak Valid
5.	0,563	0,361	Valid
6.	0,462	0,361	Valid
7.	0,335	0,361	Tidak Valid
8.	0,585	0,361	Valid
9.	0,588	0,361	Valid
10.	0,733	0,361	Valid
11.	0,242	0,361	Tidak Valid
12.	0,590	0,361	Valid
13.	0,615	0,361	Valid
14.	0,573	0,361	Valid
15.	0,375	0,361	Valid
16.	0,467	0,361	Valid
17.	0,512	0,361	Valid
18.	0,769	0,361	Valid
19.	0,602	0,361	Valid
20.	0,734	0,361	Valid
21.	0,434	0,361	Valid
22.	0,571	0,361	Valid
23.	0,334	0,361	Tidak Valid
24.	0,334	0,361	Tidak Valid
25.	0,460	0,361	Valid
26.	0,388	0,361	Valid
27.	0,273	0,361	Tidak Valid
28.	0,460	0,361	Valid
29.	0,577	0,361	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*).⁸⁴

Ide pokok dalam konsep *reability* adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran akan dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan *internal consistency*, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik belah dua dari *Spearman Brown*, yakni:⁸⁵

⁸⁴ Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, 4.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 185.

$$r_i = \frac{2r_D}{1 + r_D}$$

Di mana:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrument

r_D = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.⁸⁶

Nilai r_{tabel} yang digunakan untuk subyek (N) sebanyak 30 adalah mengikuti ketentuan $df = N - 2$, berarti $30 - 2 = 28$ dengan menggunakan taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$.

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8

Rekapitulasi Uji Reliabilitas Item Instrumen

Variabel	Nilai r_i	Nilai r_{ti}	Keterangan
Lingkungan Keluarga (X_1)	0,677	0,361	Reliabel
Pembiasaan Membaca Al-Qur'an (X_2)	1,356	0,361	Reliabel
Kecerdasan Spiritual (Y)	0,867	0,361	Reliabel

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki $r_i > r_{ti}$. Dengan variabel lingkungan keluarga, pembiasaan membaca al-Qur'an, dan kecerdasan spiritual (SQ) dapat dikatakan reliabel.

⁸⁶ Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian (Bandung: ALFABETA, 2015), 359.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna) maka dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorof-Smirnov*. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila jumlah perhitungan $> 0,05$ maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika jumlah perhitungan $< 0,05$ maka dinyatakan distribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda.⁸⁷

Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel y dan variabel x mempunyai hubungan linier. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila *P-value* $>$ maka H_0 diterima sehingga dinyatakan linier, sebaliknya jika *P-value* $<$ maka H_0 ditolak sehingga dinyatakan tidak linier

c. Uji Multikalineritas

⁸⁷ Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, 55.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan secara linier. Jika seluruh variabel bebas berkorelasi kuat berarti terjadi multikolinearitas.⁸⁸ Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikalineritas. Untuk mengetahui terjadi multikalineritas di antara variabel bebas (independent) dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan berbagai rumus, yakni uji Klein, VIF (*Variance Inflation Factor*), dan CI (*Condition index*).⁸⁹ Pengujian multikalineritas dalam penelitian ini menggunakan rumus VIF dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila nilai VIF suatu variabel lebih dari 10 maka terdapat masalah multikalineritas pada variabel, dan sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah multikalineritas pada variabel.⁹⁰

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikalineritas. Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk uji heterokedastisitas, yaitu uji Rank spearman, uji Park, dan uji White.⁹¹ Uji

⁸⁸Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 92.

⁸⁹Yuni Prihadi Utomo, *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2007), 161

⁹⁰*Ibid.*, 162.

⁹¹*Ibid.*, 171.

heterokedastisitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi *rank spearman* > 0,05 maka H_0 diterima sehingga tidak terjadi masalah heterokedastisitas, sebaliknya apabila nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi *rank spearman* < 0,05 maka H_0 ditolak artinya terjadi masalah heterokedastisitas.⁹²

e. Uji Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 menggunakan rumus regresi linier sederhana. Langkah-langkah dalam rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan atau mengidentifikasi variabel

Variabel independen: X

Variabel dependen: Y

2) Mengestimasi/menaksir model

Mencari nilai b_0 dan b_1 dengan rumus:

a) Menghitung nilai

b) Menghitung nilai b_0

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

c) Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x.$$
⁹³

⁹²*Ibid.*, 176.

⁹³Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, 135-139

3) Menguji Signifikansi Model dengan Tabel ANOVA

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Squire (MS)
Regresi	N	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x) - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	$\frac{S}{d}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $\sum_{i=1}^n y^2 - (b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x y)$	$\frac{S}{d} = \frac{S}{n-2}$
Total	n-1	SS Total (SST) $\sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	

Daerah Penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{M}{M}$$

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{(1;n-2)}$.⁹⁴

4) Menghitung Koefisien Determinasi (Besarnya Pengaruh).⁹⁵

$$R^2 = \frac{S}{S}$$

Keterangan:

n = jumlah pengamatan

x = data variabel independen

y = data variabel dependen

\bar{x} = mean/rata-rata data variabel x

\bar{y} = mean/rata-rata data variabel y

b_1 = slope (kemiringan garis lurus) populasi

⁹⁴Ibid., 141

⁹⁵Ibid., 142

$b_0 = \text{intercept}$ (titik potong) populasi

f. Uji Regresi Linier Ganda dengan 2 Variabel Bebas

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 menggunakan rumus regresi linier ganda. Sedangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan atau mengidentifikasi variabel

Variabel independen : Lingkungan Keluarga (X_1)

Pembiasaan Membaca Al-Qur'an (X_2)

Variabel dependen : Kecerdasan Spiritual (Y)

2) Mengestimasi/Menaksir Model

Mencari nilai b_2 , b_1 , dan b_0

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2 Y) - (\sum_{i=1}^n X_1 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_2^2)(\sum_{i=1}^n X_1 Y) - (\sum_{i=1}^n X_2 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n x_1 - b_2 \sum_{i=1}^n x_2}{n}$$

3) Uji Signifikansi Model

a) Menghitung Nilai SSR

$$SSR = b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y + b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

b) Menghitung Nilai SSE

$$SSE = \sum_{i=1}^n y^2 - (b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y + b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y)$$

c) Menghitung Nilai SST

$$SST = \sum_{i=1}^n y_i^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

d) Menghitung Nilai MSR

$$MSR = \frac{S}{d}$$

e) Menghitung Nilai MSE

$$MSE = \frac{S}{d} = \frac{S}{n-3}$$

f) Membuat Tabel ANOVA dengan Hasil Perhitungan yang telah didapatkan⁹⁶

Hipotesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

H_1 = minimal ada satu, $\beta_1 \neq 0$ untuk $i = 1, 2$

Daerah Penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{M}{M}$$

$$F_{tabel} = F_{(2;n-3)}$$

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

g) Menginterpretasi Parameter Model

Menghitung nilai R^2 :

$$R^2 = \frac{S}{S}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTsN 04 Magetan

1. Sejarah Berdirinya

⁹⁶*Ibid.*, 163.

Awalnya MTsN 04 Magetan merupakan cabang dari PSM Goranggareng, yang terletak di desa Rejosari kecamatan Kawedanan. Kemudian Madrasah Tsanawiyah berdiri sendiri setelah mendapatkan proyek sekolah baru yang berada di desa Karangrejo kecamatan Kawedanan. Lahan lama tempat awal merintis berdirinya Madrasah Tsanawiyah yang berada di desa Rejosari telah dihibahkan kepada lembaga Sekolah Menengah Kejuruan. Pada tanggal 16 Juli 1967 didirikan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI). Selang tiga bulan mendapat SK untuk mengganti Madrasah menjadi Negeri, dan berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) bersama dengan 27 MTsAIN Se-Jawa Timur.

Lembaga pendidikan juga mengalami perkembangan pula, lembaga mendirikan SMA yang kemudian berubah menjadi SPG dan berubah lagi menjadi SMK dan STM. Maka gedung Tsanawiyah lama dihibahkan ke SMK. Tokoh-tokoh yang berperan dalam pembangunan Madrasah ini diantaranya sebagai berikut: 1) Bapak Syaroni, 2) Bapak Muhammad Ishaq, 3) Bapak Supangat. Beliau-beliau inilah yang berperan dalam pembangunan serta perkembangan Madrasah. Luas tanah yang digunakan untuk pembangunan Madrasah seluas 150m X 150m. Tanah yang digunakan untuk pembangunan Madrasah adalah milik sendiri.

Perkembangan awal dari Madrasah cukup memuaskan, karena awalnya hanya terdiri dari tiga kelas saja yakni kelas 1, 2, dan 3. Seiring berjalannya waktu terbentuk kelas paralel hingga mencapai paralel tujuh

kelas atau jumlah keseluruhan 21 kelas. Jumlah guru pertama kali sejak awal berdiriya Madrasah adalah sejumlah 12 guru dengan 30 jumlah siswa perkelas. Jadi jumlah total siswa adalah 90 siswa. Kepala sekolah ketika masih berstatus SMP Islam yaitu Bapak Syaroni. Kemudian ketika sudah menjadi MTsAIN yaitu Bapak Muhammad Ishaq.

Kendala-kendala yang dialami ketika mendirikan Madrasah yaitu:

- a. Ketika awal berdiri belum mempunyai gedung.
- b. Mendapat SK dari pemerintah untuk diubah menjadi Negeri jumlah siswa belum memenuhi persyaratan. Bahkan sampai pihak Marasah meminjam murid ke SMP 2 ketika itu masih STM.
- c. Tanah yang ditempati semula itu dalam tanah wakaf yang sekarang menjadi lembaga SMK.

Mulai saat itulah Madrasah sudah berpisah dengan PSM. Dan menjadi lembaga yang berdiri sendiri yaitu menjadi MTsAIN yang kemudian berubah menjadi MTsN Goranggareng. Berdasarkan surat keputusan dari Kementerian Agama, pada bulan Februari 2018 MTsN Goranggareng diubah menjadi MTsN 04 Magetan hingga sekarang.

2. Letak Geografis

MTsN 04 Magetan terletak di daerah dataran rendah tepatnya di Jl. Raya Goranggareng Desa Karangrejo Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Titik koordinat dari Madrasah ini yaitu,

berada di latitude -7619438 dan berada di longitude +111.414381 dengan kode pos 63382, nomer telepon 0351-439921.

Sesuai dengan kondisi lokasinya, MTsN 04 Magetan terletak didekat jalan raya. Akses transportasi yang mudah, menjadikan banyak siswa yang meneruskan pendidikan dan mendorong para orang tua untuk memilih Madrasah ini untuk meyekolahkan anaknya. Selain itu, untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih maju bagi lulusan Madrasah Tsanawiyah, maka madrasah mengutamakan

- a. Membaca Al-Qur'an
- b. Ketrampilan Kesenian
- c. Ketrampilan Komputer
- d. Media Pembelajaran Guru

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Madrasah

Terwujudnya insan Madrasah yang berilmu, beramal, bertaqwa, unggul dalam bidang IPTEK dan berwawasan lingkungan.

b. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan tata kelola Madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- 2) Melaksanakan pembinaan dan pengembangan diri sesuai potensi bakat dan minat.
- 3) Meningkatkan profesional tenaga pendidikan dan kependidikan serta menumbuhkan semangat generasi berprestasi.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama secara utuh.
- 5) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dalam pencapaian prestasi.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Menyiapkan siswa untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi.
- 2) Menjadikan siswa patuh kepada orang tua, guru, dan masyarakat.
- 3) Menciptakan iklim yang kondusif bagi terciptanya rasa solidaritas, saling mempercayai dan menghargai antara warga Madrasah dan masyarakat sekitar.
- 4) Meningkatkan bekal hidup (life skill) bagi anak didik lewat keterampilan komputer, seni Islam dan bahasa Inggris.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu lembaga dianggap sangat penting.

Mengingat sebuah struktur organisasi merupakan suatu susunan kinerja yang

dapat membantu berjalannya sebuah lembaga dengan baik. Adapun struktur organisasi di MTsN 04 Magetan dapat dilihat pada lampiran.

Data personalia dari bagan organisasi tersebut yaitu:

Komite Madrasah : Djoni Purnomo

Kepala Madrasah : Rustamadji, S. Ag.

Waka Kurikulum : J. Umbaryono G. P., S.Pd.

Waka Kesiswaan : Yudik Tw, S. Pd.

Kepala Tata Usaha : Siti Sholihah, A. Ma.

5. Keadaan Guru, Tenaga Pendidik, Peserta Didik, dan Sarana Prasarana

a. Keadaan Guru, Tenaga Pendidik, dan Peserta Didik

Madrasah : MTsN 04 Magetan

Alamat Madrasah : Jl. Raya Gorangareng, Desa Karangrejo, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan.

Kepala Madrasah : Rustamadji, S. Ag.

Jumlah Siswa : 592 siswa

Jumlah Siswa Laki-laki : 290 siswa

Jumlah Siswa Perempuan : 302 siswa

Jumlah Tenaga Pendidik : 23 guru

Jumlah Tenaga Kependidikan : 3 orang

b. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran program kegiatan belajar mengajar. Sarana yang mendukung dapat membantu sebuah lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Berikut ini sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Negeri 04 Magetan, yaitu: ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium komputer, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang kesenian, toilet guru, toilet siswa, ruang BK, ruang OSIS, Masjid, ruang dapur/ kantin. Untuk lebih terperinci sarana dan prasarana MTsN 04 Magetan dapat dilihat pada lampiran.

B. Deskripsi Data

Data penelitian dikumpulkan dengan angket, dan dokumentasi. Data tersebut meliputi data lingkungan keluarga, pembiasaan membaca al-Qur'an, dan kecerdasan spiritual (SQ). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel dari kelas IX MTsN 04 Magetan tahun ajaran 2017/2018 dengan keseluruhan populasi sebanyak 179 siswa dan dengan jumlah responden sebanyak 90 responden.

Maksud dari deskripsi data dalam pembahasan ini, yaitu untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran tes yang telah diajukan pada kelas IX MTsN 04 Magetan sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Deskripsi data tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Data tentang lingkungan keluarga diperoleh melalui angket yang terdiri dari 15 item pernyataan. Berikut ini adalah kisi-kisi mengenai lingkungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1

Kisi-kisi angket lingkungan keluarga

Variabel	Indikator	Nomor Item
Lingkungan Keluarga	1. Cara orang tua mendidik anak	1, 3, 5, 7, 10
	2. Relasi antara anggota keluarga	12, 13, 14, 15
	3. Pengertian dan kasih sayang orang tua	9, 11
	4. Memberikan bimbingan	6, 8
	5. Memberikan penghargaan	2, 4

Skor jawaban angket tersebut berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penyekoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala *likert* dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Skor jawaban angket

Pilihan jawaban	Pernyataan positif
SL	4
SR	3
KD	2

TP	1
----	---

Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 93.

Adapun hasil skor lingkungan keluarga kelas IX di MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor Jawaban Angket Lingkungan Keluarga
Siswa Kelas IX di MTsN 04 Magetan

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Prosentase
1	54	1	1,111%
2	50	1	1,111%
3	49	2	2,222%
4	48	1	1,111%
5	47	2	2,222%
6	46	2	2,222%
7	45	4	4,444%
8	44	4	4,444%
9	43	4	4,444%
10	42	3	3,333%
11	41	10	11,111%
12	40	8	8,889%
13	39	12	13,338%
14	38	6	6,667%
15	37	6	6,667%
16	36	2	2,222%
17	35	1	1,111%

Lanjutan tabel.....

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Prosentase
18	34	4	4,444%
19	33	4	4,444%
20	32	3	3,333%
21	31	2	2,222%
22	30	1	1,111%

23	29	2	2,222%
24	27	2	2,222%
25	24	1	1,111%
26	23	1	1,111%
27	21	1	1,111%
Jumlah		90	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh data tentang lingkungan keluarga kelas IX, nilai tertinggi dari lingkungan keluarga kelas IX adalah 54 poin dengan frekuensi 1 orang dan nilai terendah adalah 21 poin dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 8.

Untuk menentukan kategori lingkungan keluarga kelas IX baik, cukup dan kurang, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup, dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah, dan bawah adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi, dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

Tabel 4.4

Data perhitungan rata-rata dan standar deviasi

Lingkungan keluarga

No	x_1	F	Fx_1	x_1^2	Fx_1^2
1	54	1	54	2916	2916
2	50	1	50	2500	2500
3	49	2	98	2401	4802
4	48	1	48	2304	2304
5	47	2	94	2209	4418
6	46	2	92	2116	4232
7	45	4	180	2025	8100
8	44	4	176	1936	7744
9	43	4	172	1849	7396
10	42	3	126	1764	5292
11	41	10	410	1681	16810
12	40	8	320	1600	12800
13	39	12	468	1521	18252
14	38	6	228	1444	8664
15	37	6	222	1369	8214
16	36	2	72	1296	2592
17	35	1	35	1225	1225
18	34	4	136	1156	4624
19	33	4	132	1089	4356
20	32	3	96	1024	3072
21	31	2	62	961	1922
22	30	1	30	900	900
23	29	2	58	841	1682
24	27	2	54	729	1458
25	24	1	24	576	576
26	23	1	23	529	529
27	21	1	21	441	441
	Jumlah	90	3481	40402	137821

Dari data diatas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean dari variabel x_1

$$M_{x_1} = \frac{\sum f}{N}$$

$$= \frac{3481}{90}$$

$$= 38,678$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel x_1

$$\begin{aligned}SD_{x_1} &= \sqrt{\frac{\sum f^2}{N} - \left(\frac{\sum f}{N}\right)^2} \\&= \sqrt{\frac{137821}{90} - \left(\frac{3481}{90}\right)^2} \\&= \sqrt{1531,344 - 1495,970} \\&= \sqrt{35,374} \\&= 5,948\end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $M_{x_1} = 38,678$ dan $SD_{x_1} = 5,948$.

Untuk menentukan kategori lingkungan keluarga siswa kelas IX baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari $M_{x_1} + 1 \cdot SD_{x_1}$ adalah lingkungan keluarga siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari $M_{x_1} - 1 \cdot SD_{x_1}$ adalah lingkungan keluarga siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan termasuk kategori cukup.
- Dan skor antara $M_{x_1} - 1 \cdot SD_{x_1}$ sampai dengan $M_{x_1} + 1 \cdot SD_{x_1}$ adalah lingkungan keluarga siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan termasuk kategori kurang.

$$M_{x_1} + 1 \cdot SD_{x_1} = 38,678 + 1(5,948)$$

$$= 38,678 + 5,948$$

$$= 44,626$$

$$= 45 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_{x1} - 1. SD_{x1} = 38,678 - 1(5,948)$$

$$= 38,678 - 5,948$$

$$= 32,73$$

$$= 33 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 45 dikategorikan lingkungan keluarga siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan baik, sedangkan skor 45-33 dikategorikan lingkungan keluarga siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan cukup dan skor kurang dari 33 dikategorikan lingkungan keluarga siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori lingkungan keluarga siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Kategori lingkungan keluarga

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 45	13	14,444%	Baik
2	45-33	64	71,112%	Cukup
3	< 33	13	14,444%	Kurang
Jumlah		90	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan keluarga siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan dalam kategori baik dengan frekuensi 13 responden (14,444%), kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 64 responden (71,112%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (14,444%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 71,112%.

2. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Data tentang pembiasaan membaca al-Qur'an melalui angket yang terdiri dari 12 item pernyataan. Berikut ini adalah kisi-kisi mengenai pembiasaan membaca al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.6

Kisi-kisi angket pembiasaan membaca al-Qur'an

Variabel	Indikator	Nomor Item
Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	1.Kontinuitas	1, 3, 4
	2.Konsistensi	7, 10, 11, 12
	3.Kesungguhan	2, 5, 6, 8, 9

Skor jawaban angket tersebut berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penyekoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala *likert* dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Skor jawaban angket

Pilihan jawaban	Pernyataan positif
SL	4
SR	3
KD	2
TP	1

Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 93.

Adapun hasil skor pembiasaan membaca al-Qur'an siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

**Skor jawaban angket pembiasaan membaca al-Qur'an
siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan**

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Prosentase
1	39	2	2,222%
2	38	2	2,222%
3	37	1	1,111%
4	36	2	2,222%

5	35	3	3,333%
6	34	7	7,778%
7	33	6	6,667%
8	32	8	8,889%
9	31	9	10%
10	30	6	6,667%
11	29	7	7,778%
12	28	5	5,561%
13	27	8	8,889%
14	26	7	7,778%
15	25	2	2,222%
16	24	3	3,333%
17	23	2	2,222%
18	22	1	1,111%
19	21	4	4,444%
20	20	3	3,333%
21	19	1	1,111%
22	12	1	1,111%
Jumlah		90	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh data tentang pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX, nilai tertinggi dari pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX adalah 39 poin dengan frekuensi 2 orang dan nilai terendah adalah 12 poin dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 9.

Untuk menentukan kategori pembiasaan membaca al-Qur'an pada kategori baik, cukup dan kurang, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- c. Memberi skor pada angket
- d. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup, dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah, dan bawah adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi, dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

Tabel 4.9

**Data perhitungan rata-rata dan standar deviasi
pembiasaan membaca al-Qur'an**

No	x_2	F	Fx_2	x_2^2	Fx_2^2
1	39	2	78	1521	3042
2	38	2	76	1444	2888
3	37	1	37	1369	1369
4	36	2	72	1296	2592
5	35	3	105	1225	3675
6	34	7	238	1156	8092
7	33	6	198	1089	6534
8	32	8	256	1024	8192
9	31	9	279	961	8649
10	30	6	180	900	5400
11	29	7	203	841	5887
12	28	5	140	784	3920
13	27	8	216	729	5832
14	26	7	182	676	4732
15	25	2	50	625	1250

Lanjutan tabel.....

No	x_2	F	Fx_2	x_2^2	Fx_2^2
16	24	3	72	576	1728
17	23	2	46	529	1058
18	22	1	22	484	484
19	21	4	84	441	1764
20	20	3	60	400	1200
21	19	1	19	361	361
22	12	1	12	144	144

	Jumlah	90	2625	18575	78793
--	--------	----	------	-------	-------

Dari data diatas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean dari variabel x_2

$$\begin{aligned} M_{x_2} &= \frac{\sum f \cdot x_2}{N} \\ &= \frac{2625}{90} \\ &= 29,167 \end{aligned}$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel x_2

$$\begin{aligned} SD_{x_2} &= \sqrt{\frac{\sum f \cdot x_2^2}{N} - \left(\frac{\sum f \cdot x_2}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{78793}{90} - \left(\frac{2625}{90}\right)^2} \\ &= \sqrt{875,478 - 850,714} \\ &= \sqrt{24,764} \\ &= 4,976 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $M_{x_2} = 29,167$ dan $SD_{x_2} = 4,976$. Untuk menentukan kategori pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a. Skor lebih dari $M_{x_2} + 1 \cdot SD_{x_2}$ adalah pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX di MTsN 04 Magetan termasuk kategori tinggi.

- b. Skor kurang dari $M_{x_2} - 1. SD_{x_2}$ adalah pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX di MTsN 04 Magetan termasuk kategori cukup.
- c. Dan skor antara $M_{x_2} - 1. SD_{x_2}$ sampai dengan $M_{x_2} + 1. SD_{x_2}$ adalah pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX di MTsN 04 Magetan termasuk kategori kurang.

$$\begin{aligned} M_{x_2} + 1. SD_{x_2} &= 29,167 + 1(4,976) \\ &= 29,167 + 4,976 \\ &= 34,143 \\ &= 34 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{x_2} - 1. SD_{x_2} &= 29,167 - 1(4,976) \\ &= 29,167 - 4,976 \\ &= 24,191 \\ &= 24 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 34 dikategorikan pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX di MTsN 04 Magetan baik, sedangkan skor 34-24 dikategorikan pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX di MTsN 04 Magetan cukup dan skor kurang dari 24 dikategorikan pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX di MTsN 04 Magetan kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX di MTsN 04 Magetan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Kategori pembiasaan membaca al-Qur'an

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 34	17	18,889%	Baik
2	34-24	61	67,778%	Cukup
3	< 24	12	13,333%	Kurang
Jumlah		90	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX di MTsN 04 Magetan dalam kategori baik dengan frekuensi 17 responden (18,889%), kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 61 responden (67,778%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 12 responden (13,333%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pembiasaan membaca al-Qur'an kelas IX di MTsN 04 Magetan adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 67,778%.

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Data tentang kecerdasan spiritual diperoleh melalui angket yang terdiri dari 22 item pernyataan. Berikut ini adalah kisi-kisi mengenai kecerdasan spiritual yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.11

Kisi-kisi angket kecerdasan spiritual

Variabel	Indikator	Nomor Item
Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	1.Kesadaran diri	1, 4, 5, 7, 8, 10
	2.Mandiri	12, 14, 16, 18
	3.Disiplin	17, 19, 20, 21, 22
	4.Meyakini adanya Tuhan	6, 9, 11, 13, 15
	5.Qana'ah	2, 3

Skor jawaban angket tersebut berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penyekoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala *likert* dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.12

Skor jawaban angket

Pilihan jawaban	Pernyataan positif
SL	4
SR	3
KD	2
TP	1

Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 93.

Adapun hasil skor kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Skor Jawaban Angket Kecerdasan Spiritual (SQ)

Siswa Kelas IX di MTsN 04 Magetan

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Prosentase
1	80	2	2,222%
2	79	1	1,111%
3	78	3	3,333%
4	77	1	1,111%
5	76	1	1,111%
6	74	2	2,222%
7	73	4	4,444%
8	72	5	5,556%
9	71	3	3,333%
10	70	2	2,222%
11	69	4	4,444%
12	68	6	6,667%
13	67	1	1,111%
14	66	2	2,222%
15	65	2	2,222%
16	64	6	6,667%
17	63	7	7,782%
18	62	5	5,556%

Lanjutan tabel.....

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Prosentase
19	61	1	1,111%
20	60	3	3,333%
21	59	5	5,556%
22	58	2	2,222%
23	57	4	4,444%
24	56	1	1,111%
25	55	3	3,333%
26	54	2	2,222%
27	53	3	3,333%

28	52	1	1,111%
29	51	1	1,111%
30	50	1	1,111%
31	49	3	3,333%
32	46	1	1,111%
33	44	1	1,111%
34	43	1	1,111%
Jumlah		90	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh data tentang kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX, nilai tertinggi dari kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX adalah 80 poin dengan frekuensi 2 orang dan nilai terendah adalah 43 poin dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 10.

Untuk menentukan kategori kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX pada kategori baik, cukup dan kurang, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup, dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah, dan bawah

adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi, dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

Tabel 4.14

Data perhitungan rata-rata dan standar deviasi kecerdasan spiritual

No		F	F	²	F ²
1	80	2	160	6400	12800
2	79	1	79	6241	6241
3	78	3	234	6084	18252
4	77	1	77	5929	5929
5	76	1	76	5776	5776
6	74	2	148	5476	10952
7	73	4	292	5329	21316
8	72	5	360	5184	25920
9	71	3	213	5041	15123
10	70	2	140	4900	9800
11	69	4	276	4761	19044
12	68	6	408	4624	27744
13	67	1	67	4489	4489
14	66	2	132	4356	8712
15	65	2	130	4225	8450
16	64	6	384	4096	24576
17	63	7	441	3969	27783
18	62	5	310	3844	19220
19	61	1	61	3721	3721
20	60	3	180	3600	10800
21	59	5	295	3481	17405

Lanjutan tabel.....

No		F	F	²	F ²
22	58	2	116	3364	6728
23	57	4	228	3249	12996
24	56	1	56	3136	3136
25	55	3	165	3025	9075
26	54	2	108	2916	5832
27	53	3	159	2809	8427

28	52	1	52	2704	2704
29	51	1	51	2601	2601
30	50	1	50	2500	2500
31	49	3	147	2401	7203
32	46	1	46	2116	2116
33	44	1	44	1936	1936
34	43	1	43	1849	1849
Total		90	5728	136132	371156

Dari data diatas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean dari variabel

$$\begin{aligned}
 My &= \frac{\sum fy}{N} \\
 &= \frac{5728}{90} \\
 &= 63,644
 \end{aligned}$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel

$$\begin{aligned}
 SDy &= \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{371156}{90} - \left(\frac{5728}{90}\right)^2} \\
 &= \sqrt{4123,956 - 4050,559} \\
 &= \sqrt{73,397} \\
 &= 8,567
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $My = 63,644$ dan $SDy = 8,567$.

Untuk menentukan kategori akhlak anggota rohis baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a. Skor lebih dari $M + 1. SD$ adalah kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan termasuk kategori tinggi.
- b. Skor kurang dari $M - 1. SD$ adalah kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan termasuk kategori cukup.
- c. Dan skor antara $M - 1. SD$ sampai dengan $M + 1. SD$ adalah kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan termasuk kategori kurang.

$$\begin{aligned} M + 1. SD &= 63,644 + 1(8,567) \\ &= 63,644 + 8,567 \\ &= 72,211 \\ &= 72 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M - 1. SD &= 63,644 - 1(8,567) \\ &= 63,644 - 8,567 \\ &= 55,077 \\ &= 55 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 72 dikategorikan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di MTsN 04 Magetan baik, sedangkan skor 55-72 dikategorikan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di MTsN 04 Magetan cukup dan skor kurang dari 55 dikategorikan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di MTsN 04 Magetan kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori kecerdasan spiritual (SQ) siswa di MTsN 04 Magetan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15

Kategori Kecerdasan Spiritual (SQ)

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 72	19	21,111%	Baik
2	55 - 72	57	63,333%	Cukup
3	< 55	14	15,556%	Kurang
Jumlah		90	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di MTsN 04 Magetan dalam kategori baik dengan frekuensi 19 responden (21,111%), kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 57 responden (63,333%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 14 responden (15,556%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) siswa di MTsN 04 Magetan cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 63,333%.

Tabel 4.16

Skor Perolehan Angket Lingkungan Keluarga Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX di MTsN 04 Magetan

No	Nama Responden	Skor Angket
----	----------------	-------------

		Lingkungan Keluarga	Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	Kecerdasan Spiritual
1	Lia Putri Angraini	37	29	70
2	Erin Oktaviana	31	19	64
3	Bagus Adi S	41	26	54
4	M Abdul F	44	37	78
5	Resal Adi Saputra	42	31	73
6	Ganef Adi S	31	29	59
7	Joni Faisal R	30	28	55
8	Rama Wahyu E	34	25	59
9	Hambali	36	30	55
10	Choirul Sofi M	29	33	72
11	Ikhsan Cahyo W	40	26	55
12	Ridwan El Hakim	36	31	63
13	Ajib Toyib Ubai S	45	28	50
14	Alif Ahmad R	39	20	51
15	Ike Nur Alifah	43	34	70
16	Mardiana Arum P	42	23	53
17	Putri Destiana K	39	32	72
18	Anisa W	39	20	54
19	Bekti Satria P	39	29	58
20	Nike Alfi A	43	27	57
21	Anggis Anisa R A	33	26	60
22	Galang Wahyu	48	27	72
23	Sherina Lutfi R	39	36	73
24	Trias Ernata	38	33	69
25	Eko Sumariadi	33	26	62
26	Dwi Ridwan P	33	21	58

Lanjutan tabel.....

No	Nama Responden	Skor Angket		
		Lingkungan Keluarga	Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	Kecerdasan Spiritual
27	Ficto Hadi P	39	34	57
28	Dewi K	46	31	80

29	Rahayu Suharti	49	36	72
30	Tia Putri A	39	28	69
31	Ayu Wandira A	38	30	71
32	Ika NadiaPutri	47	34	63
33	Beby Nur Waktu	41	32	64
34	Syaifudin Yuhri	47	24	57
35	Agus Setyo U	38	24	53
36	Putri Nur Sinta D	24	27	66
37	Aqil Al Huwaidi	29	20	49
38	Nerizza Fathiya	23	29	63
39	Yeni Wulandari	21	27	52
40	Dwi Cahyono	30	27	59
41	Fendi Syehan	27	32	62
42	Linggar Ayunda I	38	30	60
43	Andik Prayogo	39	30	73
44	Yofi Ardiyanto	41	32	57
45	Defa Intan M	40	31	60
46	Fauji Aji Disnata	40	26	69
47	Sugeng Riyadi	39	31	71
48	Rika Setyawati	32	28	65
49	Yuni Eka P	41	31	63
50	Tria Subarkah	37	27	64
51	Toti Tegar M	35	21	46
52	Ikhsandi Arifin	46	31	74
53	Mikko D S	44	30	59
54	Syifa Ainul Fikri	38	22	62
55	Kalis Sundari	37	33	68
56	Ana Binti M	33	31	67
57	Satria Hakim	32	12	49

Lanjutan tabel.....

No	Nama Responden	Skor Angket		
		Lingkungan Keluarga	Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	Kecerdasan Spiritual
58	Agung Laksono	27	24	49

59	Soni Setiawan	37	38	62
60	Afifah Murninda P	40	32	76
61	Restu Yoga T	43	35	77
62	Adityama Ageng	34	26	56
63	Jeni Putri A	43	38	74
64	Ine Febrianti	42	33	68
65	Heny Puput A	41	33	73
66	Umi Rosyta A R	41	35	72
67	Aprilia Putri S	54	39	78
68	Ahmadz Husein A	44	32	64
69	Ahmad Ridwan	39	21	53
70	M Danis S	45	23	68
71	Qoid Zufar W	40	21	43
72	Sufyan Ariq K	37	29	64
73	Danu Barep P	41	30	66
74	Hanif Arsaya Dani	38	26	68
75	M Aiman	37	34	68
76	Silvia Bella A	45	34	69
77	Fitria Ismi Nur A	40	34	63
78	Sulis Triana	39	34	68
79	Adimas Surya P	40	28	63
80	Yanuar Sigit P	44	29	61
81	Dewi Yustantik W	34	35	80
82	M Nur Rahman	50	32	78
83	Eko Budi P	39	25	44
84	Febri Dwi Santoso	45	27	62
85	La Okana R S	49	31	79

Lanjutan tabel.....

No	Nama Responden	Skor Angket		
		Lingkungan Keluarga	Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	Kecerdasan Spiritual

86	Tia Rizki S	40	39	71
87	Emi Atining M	41	32	59
88	Putri M	41	33	65
89	Nandi Nur H	34	27	63
90	Enjelia Norita S	32	29	64

C. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) kelas IX di MTsN 04 Magetan, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti normal atau tidak. Ada beberapa rumus yang dapat digunakan untuk uji normalitas data, yakni dengan rumus Lilifors, Kolmogorov-Smirnov, dan Chi Square.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorof-Smirnov*. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0.

Apabila jumlah perhitungan $> 0,05$ maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika jumlah perhitungan $< 0,05$ maka dinyatakan distribusi tidak normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kriteria Pengujian Ho		Keputusan	Keterangan
	Asymp.sig (2-tailed)	Ltabel		
Lingkungan Keluarga	0,145	0,05	Ho ditolak	Berdistribusi normal
Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	0,498	0,05	Ho ditolak	Berdistribusi normal
Kecerdasan Spiritual (SQ)	0,751	0,05	Ho ditolak	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing variabel memiliki $L_{maksimum} > L_{tabel}$ 0,05 sehingga Ho ditolak, artinya masing-masing variabel berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 11, 12 dan 13.

2. Uji Linieritas

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan, maka dilakukan uji linieritas data terlebih dahulu. Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel y dan variabel x mempunyai hubungan linier.

Pengujian linieritas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. *P-value* ditunjukkan Sig. pada *Deviation from linearity*. Sedangkan α = tingkat signifikansi yang dipilih adalah 0,05. Pada output SPSS apabila *P-value* $> \alpha$ maka Ho diterima

sehingga dinyatakan linier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18

Hasil Uji Linieritas

Uji Linieritas	P-value		Keputusan	Kesimpulan
Lingkungan Keluarga dan Kecerdasan Spiritual (SQ)	0,776	0,05	Ho diterima	Linier
Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual (SQ)	0,206	0,05	Ho diterima	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing sampel memiliki $P\text{-value} > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Ini berarti hubungan antara X_1 (Lingkungan Keluarga) dengan Y (Kecerdasan Spiritual) dan antara X_2 (Pembiasaan Membaca Al-Qur'an) dengan Y (Kecerdasan Spiritual) termasuk memiliki hubungan yang linier. Adapun perhitungan uji linieritas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 14.

3. Uji Multikalineritas

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan, maka

dilakukan uji linieritas data terlebih dahulu. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan secara linier. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas.

Dalam penelitian ini digunakan rumus VIF dan dihitung dengan bantuan SPSS 16.0. Apabila nilai VIF suatu variabel lebih dari 10 maka terdapat masalah multikolinieritas pada variabel, dan sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel.⁹⁷ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas	VIF	Keputusan	Kesimpulan
Lingkungan Keluarga	1,128	$1,128 < 10$	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	1,128	$1,128 < 10$	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing variabel memiliki nilai $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas. Adapun perhitungan uji multikolinieritas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 15.

4. Uji Heteroskedastisitas

⁹⁷Yuni Prihadi Utomo, *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS*, 162.

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX di MTsN 04 Magetan, maka dilakukan uji linieritas data terlebih dahulu. Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini Untuk uji heterokedastisitas dilakukan dengan cara *rank spearman*. Uji heterokedastisitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi *rank spearman* > 0,05 maka Ho diterima sehingga tidak terjadi masalah heterokedastisitas, sebaliknya apabila nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi *rank spearman* < 0,05 maka Ho ditolak artinya terjadi masalah heterokedastisitas.⁹⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas	Rank Spearman	Keputusan	Kesimpulan
Lingkungan Keluarga	0,172	$0,172 > 0,05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Pembiasaan Membaca	0,108	$0,108 < 0,05$	Tidak Terjadi

⁹⁸*Ibid.*, 176.

Al-Qur'an			Heteroskedastisitas
-----------	--	--	---------------------

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing variabel pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi *rank spearman* > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Adapun perhitungan uji heterokedastisitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 16.

5. Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX MTsN 04 Magetan

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan, maka dapat diuji dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.⁹⁹ Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier sederhana dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

Tabel 4.21

Tabel Coefficients Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)

⁹⁹Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 122.

COEFFICIENTS ^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)					.000
	X1	43.529	5.514		7.894	.000
		.522	.141	.366	3.692	

a. Dependent Variabel: Kecerdasan Spiritual (SQ)

Berdasarkan tabel coefficients di atas diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut: $y = 43,529 + 0,522x_1$. Dan berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel x_1 naik satu poin sebesar 0,522 maka variabel y naik satu poin sebesar 0,522.

Tabel 4.22

Tabel Anova Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual

ANOVA^b

Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	885.258	1	885.258	13.630	.000 ^a
	Residual	5715.365	88	64.947		
	Total	6600.622	89			

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga

b. Dependent Variabel: Kecerdasan Spiritual (SQ)

Berdasarkan tabel anova di atas dapat diketahui nilai $F_{hitung} = 13,630$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan $F_{tabel} = (1;n-2)$, berarti $(1;88)$ dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh $F_{tabel} = 3,96$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan taraf signifikansi $(0,000) < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Tabel 4.23

Tabel Model Summary Lingkungan Keluarga Terhadap

Kecerdasan Spiritual (SQ)

MODEL SUMMARY^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistic				
					R Square Change	F Change	df 1	df2	Sig. F Change
1	.366 ^a	.134	.124	8.059	.134	13.630	1	88	.000

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga

b. **Dependen Variabel: Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,366 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien R² diperoleh sebesar 0,134 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IX MTsN 04 Magetan sebesar 13,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 17.

b. Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX MTsN 04 Magetan

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan, maka dapat diuji dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier sederhana dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

Tabel 4.24

¹⁰⁰*Ibid.*, 122.

Tabel Coefficients Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap

Kecerdasan Spiritual (SQ)

COEFFICIENTS^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)					.000
	X2	30.008	4.026		7.453	.000
		1.153	.136	.670	8.476	

a. Dependent Variabel: Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan tabel coefficients di atas diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut: $y = 30,008 + 1,153x_2$. Dan berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel x_2 naik satu poin sebesar 1,153 maka variabel y naik satu poin sebesar 1,153.

Tabel 4.25

Tabel Anova Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap

Kecerdasan Spiritual (SQ)

ANOVA^b

Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2966.554	1	2966.554	71.836	.000 ^a
	Residual	3634.068	88	41.296		
	Total	6600.622	89			

a. Predictors: (Constant), Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

b. Dependen Variabel: Kecerdasan Spiritual (SQ)

Berdasarkan tabel anova di atas dapat diketahui nilai $F_{hitung} = 71,836$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan $F_{tabel} = (1;n-2)$, berarti (1;88) dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh $F_{tabel} = 3,96$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan taraf signifikansi (0,000) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca al-Qur'an berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Tabel 4.26

Tabel Model Summary Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)

MODEL SUMMARY^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistic				
					R Square Change	F Change	df 1	df2	Sig. F Change
1	.670 ^a	.449	.443	6.426	.449	71.836	1	88	.000

a. Predictors: (Constant), Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

b. Dependen Variabel: Kecerdasan Spiritual (SQ)

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,670 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien R² diperoleh sebesar 0,449 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IX MTsN 04 Magetan sebesar 44,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 18.

b. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX MTsN 04 Magetan

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan, maka dapat diuji dengan analisis regresi linier ganda. Analisis regresi linier ganda digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen.¹⁰¹ Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier ganda dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

¹⁰¹*Ibid.*, 122.

Tabel 4.27**Tabel Coefficients Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)****COEFFICIENTS^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.003	5.063		4.741	.000
	X1	.225	.118	.158	1.909	.060
	X2	1.062	.142	.617	7.454	.000

a. Dependent Variabel: Kecerdasan Spiritual (SQ)

Berdasarkan tabel coefficients di atas diperoleh model regresi linier ganda sebagai berikut: $= 24,003 + 0,225x_1 + 1,062x_2$. Dan berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel x_1 naik satu poin sebesar 0,225 maka variabel y naik satu poin sebesar 0,225. Apabila variabel x_2 naik satu poin sebesar 1,062 maka variabel y naik satu poin sebesar 1,062.

Tabel 4.28**Tabel Anova Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)****ANOVA^b**

Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3112.635	2	1556.317	38.819	.000 ^a
	Residual	3487.987	87	40.092		
	Total	6600.622	89			

- a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Pembiasaan Membaca Al-Qur'an
- b. Dependen Variabel: Kecerdasan Spiritual (SQ)

Berdasarkan tabel anova di atas dapat diketahui nilai $F_{hitung} = 38,819$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan $F_{tabel} = (1;n-2)$, berarti (1;88) dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh $F_{tabel} = 3,11$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan taraf signifikansi (0,000) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Tabel 4.29

Tabel Model Summary Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)

MODEL SUMMARY^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistic				
					R Square Change	F Change	df 1	df2	Sig. F Change
1	.687 ^a	.472	.459	6.332	.472	38.819	2	87	.000

- a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Pembiasaan Membaca Al-Qur'an
- b. Dependen Variabel: Kecerdasan Spiritual (SQ)

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,687 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel

terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien R^2 diperoleh sebesar 0,472 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan sebesar 47,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 19.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)

Berdasarkan hasil kesimpulan kategori skor kondisi lingkungan keluarga dapat dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 45 ada 13 responden dengan prosentase 14,444% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil skor antara 45-33 ada 64 responden dengan prosentase 71,112% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 33 ada 13 responden dengan prosentase 14,444% yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga, variabel lingkungan keluarga termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 71,112% dan frekuensi 64 responden. Pengaruh lingkungan keluarga dengan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai F_{hitung} 13,630.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Sebagaimana dikutip Triantoro Safaria, Marsha Sinetar

menjelaskan bahwa karakteristik anak yang memiliki potensi kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya akan tampak ketika anak mulai beranjak menuju remaja dan akan menjadi mapan ketika mencapai masa dewasa. Tentu saja potensi ini berkembang tidak lepas dari pengaruh lingkungan anak itu sendiri, terutama lingkungan keluarga.¹⁰² Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, yang mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggota keluarganya dalam mencari makna kehidupan.¹⁰³

2. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)

Berdasarkan hasil kesimpulan kategori skor kondisi pembiasaan membaca al-Qur'an tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil sor lebih dari 34 ada 17 responden dengan prosentase 18,889% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil skor antara 34-24 ada 61 responden dengan prosentase 67,778% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 24 ada 12 responden dengan prosentase 13,333% yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga, variabel pembiasaan membaca al-Qur'an termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 67,778% dan frekuensi 61 responden. Pengaruh pembiasaan membaca al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai F_{hitung} 71,836.

¹⁰² Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 26.

¹⁰³ Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 203.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pembiasaan membaca al-Qur'an berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Pembiasaan dalam pendidikan anak adalah sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya sehingga dalam memahami ajaran agamanya.

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual.¹⁰⁴

3. Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)

Lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan siswa kelas IX MTsN 04 Magetan. Dengan berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), didapatkan lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an berpengaruh 47,2% terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan. 52,8% dalam kategori kurang, dan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

¹⁰⁴ Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 106.

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai pengaruh sebesar 38,819. Sehingga Ha diterima yang berbunyi bahwa ada pengaruh antara lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ). Semakin baik lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an maka semakin baik kecerdasan spiritual siswa. Teori yang sesuai dengan kesimpulan ini adalah sama dengan teori sebelumnya, yaitu potensi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh anak berkembang tidak lepas dari pengaruh lingkungan anak itu sendiri, terutama lingkungan keluarga.¹⁰⁵ Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual. Dan anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang akan menjerumuskan dalam penjara kemungkarannya.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 26.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 106.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari permasalahan yang diajukan dalam bab pendahuluan pada skripsi ini serta didukung oleh data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus “regresi linier sederhana dan regresi linier ganda” maka skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kecerdasan spiritual siswa kelas IX MTsN 04 Magetan. Dengan diperoleh koefisien determinasi sebesar 13,4%, artinya lingkungan keluarga berpengaruh 13,4% terhadap kecerdasan spiritual siswa dan sisanya 86,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan membaca al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa kelas IX MTsN 04 Magetan. Dengan diperoleh koefisien determinasi sebesar 44,9%, artinya kebiasaan

membaca al-Qur'an berpengaruh 44,9% terhadap kecerdasan spiritual siswa dan sisanya 55,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

3. Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa siswa kelas IX MTsN 04 Magetan. Dengan diperoleh koefisien determinasi sebesar 47,2%, artinya lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an berpengaruh 47,2% terhadap kecerdasan spiritual siswa dan sisanya 52,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Bagi pihak sekolah khususnya seluruh guru di MTsN 04 Magetan, hendaknya mengadakan kegiatan dan memberikan contoh perilaku yang baik sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
2. Bagi siswa, hendaklah menjaga hubungan baik dengan keluarga dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an yang diadakan sekolah sebelum pembelajaran dimulai.
3. Bagi orang tua, hendaklah terus memantau, mendidik, dan senantiasa menciptakan hubungan baik antar anggota keluarga untuk membantu dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

